

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi sistem endokrin dan ditandai oleh tingkat glukosa darah yang tinggi secara abnormal. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang paling umum serta berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme jangka panjang dengan berbagai penyebab yang ditandai oleh kadar gula darah yang tinggi, bersamaan dengan gangguan dalam metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat ketidakcukupan fungsi insulin (Kundarti, dkk., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan pada tahun 2023 terdapat sekitar 422 juta orang di seluruh dunia yang mengalami diabetes mellitus. Sementara itu, International Diabetic Federation (IDF) dalam perkiraannya pada tahun 2019 menyebutkan bahwa sekitar 483 juta individu berusia antara 20 hingga 79 tahun atau sekitar 9,3% dari populasi global mengidap diabetes. Selain itu, prevalensi diabetes pada kelompok usia 65 hingga 79 tahun diperkirakan mencapai 111,2 juta orang, atau sekitar 19,9% dari kelompok usia tersebut. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta kasus pada tahun 2030, dan melonjak menjadi 700 juta di tahun yang sama (Alfreyzal, M., dkk. 2024).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2019, prevalensi diabetes yang telah didiagnosis oleh dokter pada penduduk berusia di atas 15 tahun tertinggi tercatat di DKI Jakarta (3,5%), diikuti oleh Bangka Belitung (2,6%), Sulawesi Tengah (2,3%), Riau (2,0%), Kepulauan Riau (1,9%), Maluku Utara (1,5%), dan Bengkulu (1,0%). Berdasarkan informasi dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Pusdatin Kemenkes RI), diperkirakan

pada tahun 2030 akan terdapat sekitar 21,3 juta penderita diabetes melitus di Indonesia. Penyakit ini termasuk dalam tujuh besar penyakit tidak menular yang paling banyak menyebabkan kesakitan dan kematian di negara ini. Prevalensi diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter tercatat sebesar 1,5% pada tahun 2013 dan 2018, dengan hasil serupa dalam Riskesdas pada tahun sebelumnya. Selain itu, kasus diabetes melitus di Indonesia juga menunjukkan peningkatan pada kelompok anak-anak, dengan prevalensi sekitar 0,004% pada usia 5–14 tahun (Alfreyzal, M., dkk. 2024).

Menurut Laporan Tahunan Kinerja Direktorat P2PTM Kota DKI Jakarta tahun 2023, jumlah penderita diabetes melitus tertinggi terdapat di Kota Jakarta Timur dengan total 1.468.485 orang. Selanjutnya, Jakarta Barat menempati posisi kedua dengan 1.239.231 penderita, diikuti oleh Jakarta Selatan sebanyak 1.157.251 orang, Jakarta Utara 857.297 orang, Jakarta Pusat 492.781 orang, dan yang paling sedikit berada di Kepulauan Seribu dengan jumlah 12.029 orang (Rustiana, N., dkk. 2024).

Peningkatan prevalensi diabetes mellitus (DM) berimplikasi pada semakin tingginya angka kejadian komplikasi pada pasien. Komplikasi tersebut umumnya melibatkan gangguan pada sistem vaskular dan sistem saraf (neuropati). Kondisi ini dapat muncul baik pada pasien dengan riwayat diabetes melitus jangka panjang maupun pada individu yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya berdampak pada organ vital seperti jantung, otak, dan pembuluh darah besar, sedangkan komplikasi mikrovaskular lebih sering menimbulkan gangguan pada retina dan ginjal. Selain itu, manifestasi neuropati juga sering ditemukan, meliputi neuropati motorik, sensorik, maupun otonom (Lengga, V. M., dkk. 2023).

Risiko komplikasi pada pasien diabetes melitus dapat ditekan melalui penerapan manajemen diri (*self-management*) yang menuntut kepatuhan terhadap regimen terapi. Pemahaman mengenai *self-management* memberikan pengetahuan terkait

perjalanan penyakit serta mekanisme patofisiologinya, sekaligus memberikan arahan mengenai strategi pengelolaan diri yang mencakup edukasi, terapi nutrisi medis, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, terapi farmakologi, hingga perawatan kaki. Edukasi merupakan salah satu elemen penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien agar mampu menerapkan perilaku preventif dalam gaya hidup sehari-hari sehingga dapat mencegah komplikasi jangka panjang (Lengga, V. M., dkk. 2023).

Berdasarkan konsensus PERKENI (2019), terdapat empat pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus (DM), meliputi edukasi, terapi gizi medis, aktivitas fisik, serta intervensi farmakologis. Di antara keempat aspek tersebut, edukasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam pengelolaan DM. Salah satu bentuk edukasi yang terbukti efektif dalam memperbaiki luaran klinis sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien adalah *Diabetes Self-Management Education* (DSME). Program ini menitikberatkan pada pemberian pendidikan serta dukungan manajemen diri, sehingga pasien dapat memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, dan mempertahankan perilaku hidup sehat dalam menghadapi penyakit diabetes (American Diabetes Association, 2018).

Teori Keperawatan Orem-DSME ini adalah untuk memberdayakan individu dalam merawat dirinya sendiri, dengan Perawat berperan sebagai Agensi Perawatan. Peran ini membantu meningkatkan keterampilan manajemen diri pasien DM melalui penerapan DSME, yang disampaikan melalui brosur perawatan diabetes yang berfungsi sebagai panduan untuk memperluas pengetahuan klien. Brosur tersebut disediakan dalam bentuk bookleat (Etlidawati, dkk. 2024).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, dengan pentingnya pemberian edukasi kepada penderita diabetes melitus, maka penulis mengambil judul "Asuhan

Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Melalui *Diabetes Self Management Education* (DSME) Di Ruang Katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa”.

Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini secara umum bertujuan untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Defisit Pengetahuan Melalui *Diabetes Self Management Education* (DSME) Di Ruang Katleya Rumah Sakit Tk II Moh. Ridwan Meuraksa.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien diabetes melitus dengan masalah defisit pengetahuan di ruang katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa.
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah defisit pengetahuan di ruang katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah defisit pengetahuan di ruang katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi defisit pengetahuan melalui *Diabetes Self - Management Education* (DSME) pada pasien diabetes melitus di ruang katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah defisit pengetahuan di ruang katleya Rumah Sakit Tk. II Moh Ridwan Meuraksa.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah.

Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien Diabetes Mellitus dengan penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME).

2. Bagi Rumah Sakit Tk II Moh. Ridwan Meuraksa

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi acuan bagi rumah sakit dalam mengembangkan dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) untuk defisit pengetahuan.

3. Bagi Universitas MH Thamrin

Diharapkan hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi rekomendasi atau referensi yang memberikan gambaran pengetahuan untuk Universitas MH Thamrin, khususnya pada bidang ilmu keperawatan mengenai penerapan *Diabetes Self Management Education* (DSME) pada pasien Diabetes Melitus.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bisa memberikan ilmu, informasi, pengetahuan dan referensi terbaru dalam profesi keperawatan khususnya bagi mata kuliah keperawatan gawat darurat.